

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkawinan usia dini masih menjadi masalah sosial yang signifikan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Dari data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 33,76% pemuda di Indonesia mencatatkan usia kawin pertamanya di rentang 19-21 tahun pada 2022. Kemudian, sebanyak 27,07% pemuda di dalam negeri memiliki usia menikah pertama pada 22-24 tahun. Terdapat juga 19,24% pemuda yang pertama kali menikah saat berusia 16-18 tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka perkawinan dini di Indonesia tahun 2022 berada pada angka 19,24% dengan banyak remaja yang terpaksa menikah di usia yang sangat muda. Terlepas dari data tersebut, sebenarnya pemerintah Indonesia telah menetapkan batas minimal usia perkawinan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, di mana batas usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan. Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengurangi angka perkawinan usia dini. Data dari Badan Pusat Statistik menampilkan bahwa pernikahan dini masih sering terjadi pada daerah-daerah dengan akses pendidikan dan ekonomi terbatas. Praktik ini seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi, serta memiliki dampak yang kompleks, termasuk pada kualitas pola asuh anak yang dihasilkan.

Pasangan suami istri yang berusia di bawah 20 tahun memiliki kondisi emosional yang kurang stabil dan cenderung masih terbawa sifat saat remaja sehingga memiliki kemungkinan lebih sulit untuk mengendalikan diri dan menjalani kewajiban dalam hidup berumah tangga serta mengasuh anak (Putri dan Nurwati, 2024). Pasangan muda yang menikah di usia dini belum siap secara emosional dan finansial, sehingga sulit untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan yang optimal bagi anak-anak mereka. Finigan-Carr dkk., (2015) menyatakan bahwa perkawinan di usia remaja dan usia dewasa akan

menemukan hubungan kualitas dan kuantitas dalam pengasuhan anak, hal tersebut didukung oleh penelitian dari Hidayah dkk., (2019) yang menyatakan bahwa pasangan muda yang menikah dini dalam hal mengasuh anak tidak memiliki panduan dan tujuan yang jelas karena belum matang dalam pengembangan ilmu pengasuhan yang menyebabkan dampak pada perilaku anak mereka.

Tidak adanya pengalaman dan persiapan bagi pasangan muda dalam mendidik anak membuat mereka masih bergantung kepada orang lain dalam hal mengasuh anak. Hal ini selaras dengan penelitian dari Intan dkk., (2022) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang dilakukan oleh pasangan muda yang ada di daerah pedesaan khususnya Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes pada saat pertama kalinya memiliki anak mengindikasikan bahwa belum adanya kesiapan yang matang baik secara moral dan mental untuk menjadi orang tua dikarenakan belum adanya pengalaman, ditambah dengan usia yang masih remaja membuat pola pikir masih kurang matang dan kurang berpengalaman. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pasangan muda belum secara maksimal memahami pola asuh yang baik untuk anaknya, padahal keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahui sebelumnya.

Selain itu biasanya pasangan muda pada saat proses pengasuhan anak sebagian besar juga masih bergantung kepada orang tuanya (kakek nenek) dikarenakan masih banyak yang tinggal secara bersamaan, sehingga secara otomatis adanya campur tangan dari kedua belah pihak dalam proses pengasuhan yang akan menyebabkan pembentukan kepribadian yang khas pada diri anak (Zakaria, 2019). Kakek dan nenek juga turut ikut serta dalam pengasuhan karena pasangan muda belum banyak yang mandiri dan juga belum banyak yang memiliki pengalaman terkait dengan pengasuhan anak (Ingersoll-Dayton dkk., 2020).

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa bukan hal yang mudah dalam mengasuh anak usia dini terutama bagi pasangan muda karena anak usia dini berada pada fase penting dalam perkembangan fisik, mental, dan emosional.

Pada usia ini, anak sangat peka terhadap lingkungan dan interaksi dengan orang tua, sehingga pola pengasuhan yang diterapkan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak akan belajar untuk pertama kalinya melalui orang terdekatnya yaitu orang tua. Dalam keluarga, anak mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Dalam proses belajar inilah, seorang anak akan mencontoh apa yang diajarkan dan dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Hapsari (2016) mengatakan bahwa masa anak usia dini adalah masa yang sangat penting dan sangat sensitif terhadap stimulus atau rangsangan yang diberikan dari luar diri anak. Peranan pola asuh juga dapat memberikan pengaruh pada proses pembentukan karakter anak. Karena salah satu cara anak belajar adalah dengan meniru, maka dari itu pengasuhan untuk anak usia dini adalah fase yang paling menantang bagi orang tua. Orang tua juga harus mencerminkan karakter yang baik melalui penerapan pola asuh yang diterapkan, agar anak juga dapat tumbuh dengan karakter dan pribadi yang baik.

Menurut Santrock (2019) masa anak usia dini merupakan periode perkembangan paling sensitif di mana anak memerlukan kelekatan emosional, dukungan sosial, dan stimulasi kognitif yang memadai dari orang tuanya. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada perkembangan jangka panjang anak, baik secara sosial, emosional, maupun intelektual. Baumrind (dalam Agustina dan Yeni, 2017) mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak. Menurut Baumrind pola asuh orang tua merupakan bentuk serta proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Irmawati, dalam Agustina dan Yeni 2017). Baumrind (dalam Agustina dan Yeni 2017) mengemukakan dua dimensi mayor pola pengasuhan orang tua, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Dimensi *responsiveness/acceptance* mencakup aspek penerimaan (*nurturance*) dan komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*). Dimensi ini menampilkan seberapa

besar orang tua bersikap mendukung dan peka kepada kebutuhan anak serta kesediaan untuk memberikan kasih sayang serta pujian ketika mereka berhasil mencapai harapannya.

Untuk membantu pasangan muda agar dapat menerapkan pola asuh yang baik serta memaksimalkan pengetahuannya terkait pola asuh yang tepat kepada anak usia dini, maka dapat dilakukan edukasi *parenting*. Edukasi *parenting* melalui berbagai media melibatkan penyampaian informasi tentang pengasuhan anak melalui saluran seperti buku, majalah, *podcast*, video, media sosial, aplikasi, dan forum online. Orang tua dapat mengakses berbagai sumber untuk memahami perkembangan anak, memperoleh tips praktis, dan berbagi pengalaman. Dari banyaknya media edukasi *parenting*, film bisa menjadi media edukasi yang relevan bagi orang tua baru. Hal ini selaras dengan Penelitian dari Rideout dan Robb (2020) yang mengungkapkan bahwa, orang tua muda saat ini lebih cenderung berinteraksi dengan konten digital yang cepat, berorientasi visual, dan mudah diakses melalui perangkat mereka, orang tua muda seringkali mengabaikan kegiatan *parenting* dengan media tradisional yang memakan banyak waktu. Dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media edukasi seperti buku dan seminar terkadang dianggap terlalu teoritis dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga media yang lebih ringan dan menghibur, seperti film, menjadi solusi yang potensial untuk pasangan orang tua muda.

Salah satu contoh penelitian yang dilakukan oleh Chandra dkk., (2014) yang menggunakan film sebagai media edukasi *parenting* berjudul Perancangan Film Pendek Pentingnya *Parenting* Bagi Anak Di Usia 7-12. Hasil penelitian menunjukkan sebagian orang tua berpikir dengan sibuk bekerja mereka dapat menghasilkan banyak uang dan dapat memberikan kebahagiaan untuk anak, namun seorang anak juga perlu waktu, kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya yang mana tidak dapat dibeli dengan uang. Dari isi film ini, orang tua dapat memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya memberi kasih sayang dan perhatian kepada anak di tengah kesibukkan bekerja.

Film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan edukatif dan moral kepada penontonnya. Melalui cerita yang dikemas secara menarik, penonton dapat menerima informasi, pesan dan nilai-nilai yang mungkin sulit diterima melalui media lain. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan edukasi yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku individu, termasuk dalam konteks *parenting* (Greatmind, 2022). Melalui film, orang-orang dapat melihat berbagai tempat dan kehidupan yang bahkan mungkin belum diketahui (Bordwell, Thompson, dan Smith, 2020, hlm. 2). Setiap film pasti memiliki aspek naratif di dalamnya. Aspek naratif adalah susunan peristiwa yang menyebabkan munculnya pola sebab-akibat, kemudian rangkaian tersebut membentuk sebuah cerita (Bordwell, Thompson dan Smith, 2020, hlm.73). Dengan adanya aspek naratif tersebut, masyarakat dapat menerima pesan yang ingin disampaikan dengan mudah.

Dalam memilih media edukasi *parenting*, terdapat sejumlah faktor penting yang perlu dipertimbangkan seperti kesesuaian dengan topik, kualitas konten, serta relevansi dengan usia dan tingkat pemahaman *audiens* (Thrive Initiative, 2024; University of Wisconsin-Madison, 2024). Dari faktor-faktor di atas, pemilihan film sebagai media edukasi dapat menjadi lebih tepat sasaran dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Salah satu film yang sesuai untuk dijadikan media edukasi bagi pasangan muda yang memiliki anak usia dini adalah film Dua Hati Biru. Film ini telah memenuhi faktor-faktor di atas seperti kesesuaian dengan topik, kualitas konten, serta relevansi dengan usia dan tingkat pemahaman penonton.

Film Dua Hati Biru liris tahun 2024 yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan Dinna Jasanti yang diproduksi oleh Starvision serta Wahana Kreator. Film ini menceritakan hubungan pasangan muda yaitu Dara dan Bima yang harus membangun hubungan rumah tangga dan menjadi orang tua dari anak berusia 4 tahun yang bernama Adam. Film ini memiliki cerita dengan alur yang dinamis serta plot maju, film Dua Hati Biru memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi *parenting* bagi penontonnya. Literasi *parenting* mencakup kemampuan

orang tua dalam memahami kebutuhan anak serta cara terbaik untuk mendidik mereka. Dengan menampilkan situasi-situasi yang relevan dan realistis, film ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang tua untuk memperbaiki cara mereka mendidik anak.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain, penelitian dari Fitri dkk., (2023) yang memiliki kesamaan dalam variabel penelitian yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Muda Pada Anak Usia Dini Di Desa Sukaraja Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua muda di Desa Sukaraja memiliki kesibukan sehingga tidak terlalu memberikan perhatian kepada anaknya dan hal tersebut berdampak kurang baik terhadap anak yang mengakibatkan terbentuknya perilaku anti sosial dan tidak terkendalinya emosi pada anak usia dini di desa tersebut.

Penelitian dari Dina dkk., (2023) yang menggunakan film sebagai media edukasi berjudul “Analisis Film “Instant Family” Dalam Kaitannya Dengan Pola Asuh Orang Tua Dan Pendidikan Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangatlah penting dalam pembentukan perilaku anak. Adapun pola asuh yang terdapat pada film *Instant Family* adalah perpaduan pola asuh otoriter dan demokratis.

Selanjutnya penelitian dari Afinada dan Triyono (2024) yang menjadikan film Dua Hati Biru sebagai objek penelitian dengan judul *Marriage Women Select Careers: Indonesia Film Reception Analysis “Dua Hati Biru”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang menikah di usia muda akan dihadapkan pilihan untuk mengurus rumah tangga sepenuhnya atau berkarir. Dalam penelitian ini yang menganalisis dari Film Dua Hati Biru, masih terlihat jelas adanya sifat patriarki yang menyebabkan wanita sulit untuk bisa berada di posisi wanita yang berkarir.

Berdasarkan pertimbangan terhadap pentingnya pengasuhan yang tepat pada anak usia dini dan potensi media film sebagai sarana edukatif, peneliti bermaksud melakukan penelitian berjudul “Pesan Moral Film Dua Hati Biru sebagai Media Edukasi Parenting Anak Usia Dini bagi Pasangan Muda.”

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pesan moral yang ditampilkan melalui karakter pasangan muda dalam film *Dua Hati Biru*, guna melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat merefleksikan aspek pengasuhan anak usia dini. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana representasi pasangan muda dalam film ini mencerminkan pola asuh terhadap anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi pasangan muda, termasuk yang menikah di usia dini, dapat memengaruhi peran dan kualitas pengasuhan yang mereka jalani. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi, tidak hanya bagi pasangan muda, tetapi juga bagi praktisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ingin memanfaatkan film sebagai media edukasi *parenting* yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pilihan media edukatif yang mendukung terciptanya pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Media edukasi *parenting* saat ini sering kali tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan pasangan muda dengan anak usia dini, karena lebih berfokus pada pendekatan umum tanpa mempertimbangkan konteks spesifik terhadap mereka yang baru menjalankan peran sebagai orang tua. Padahal, tahun-tahun awal kehidupan anak adalah masa kritis dalam perkembangan fisik, emosional, dan sosial, sehingga pasangan muda membutuhkan panduan pengasuhan yang tepat untuk mendukung pengasuhan positif sekaligus mencegah pola asuh yang kurang optimal atau keliru. Media edukasi yang efektif harus relevan, mudah dipahami, dan aplikatif, di mana media seperti film edukasi *parenting* yang dirancang khusus dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Namun, banyak film yang tersedia lebih menekankan terhadap aspek umum pengasuhan, sehingga belum tentu relevan atau efektif untuk orang tua anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk menilai kesesuaian film dengan kriteria media edukasi yang ideal, seperti relevansi konten, kebermaknaan pesan, dan penyampaian yang menarik, sehingga dapat menjadi alat edukasi yang membantu pasangan muda

memahami dan menerapkan pengasuhan yang tepat untuk anak usia dini.

Film *Dua Hati Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan Dinna Jasanti merupakan film yang mengangkat dinamika kehidupan orang tua muda yang memiliki anak usia dini, dengan konflik yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, film tersebut dapat menjadi alternatif media edukasi *parenting* bagi pasangan muda yang memiliki anak usia dini. Oleh karena itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah belum adanya kajian empiris terkait apakah isi film *Dua Hati Biru* representatif sebagai media edukasi *parenting* bagi pasangan muda yang memiliki anak usia dini? Permasalahan penelitian tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian isi film *Dua Hati Biru* dengan kriteria media edukasi *parenting*?
2. Bagaimana pesan moral dalam film *Dua Hati Biru* ditampilkan melalui karakteristik pasangan muda?
3. Bagaimana potensi film *Dua Hati Biru* sebagai media edukatif dalam mendukung *parenting* anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kesesuaian isi film *Dua Hati Biru* dengan kriteria media edukasi *parenting*;
2. Mendeskripsikan pesan moral dalam film *Dua Hati Biru* yang ditampilkan melalui karakteristik pasangan muda;
3. Menelaah potensi film *Dua Hati Biru* sebagai media edukatif dalam mendukung *parenting* anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu

pengetahuan dan wawasan mengenai pemahaman edukasi terkait pola asuh terhadap anak usia dini dalam film Dua Hati Biru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi media edukasi *parenting* untuk orang tua muda yang memiliki anak usia dini.
- b. Bagi pakar *parenting*, penelitian ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu pakar *parenting* dalam menyampaikan edukasi *parenting* kepada pasangan muda secara menarik dan interaktif.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Struktur Organisasi Penulisan terdiri dari lima bab yang membahas komponen-komponen tersendiri dari pelaporan penelitian.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang menguraikan masalah yang akan diteliti, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, menjabarkan landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dari berbagai literatur menurut sumber yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti.

Pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, Teknik analisis data, dan isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan hasil dan pembahasan tentang Analisis Isi Film Dua Hati Biru Sebagai Alternatif Media Edukasi *Parenting* Bagi Pasangan Muda Yang Memiliki Anak Usia Dini.

Bab V Kesimpulan dan Saran, dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai jawaban dan pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari bab-bab sebelumnya dalam menguraikan hasil-hasil temuan penelitian tentang

permasalahan yang dikaji pada penelitian ini.